

Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren melalui Usaha Budidaya Jamur Tiram Berdasarkan Analisis SWOT

Haris Santoso

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email: harissantoso@umala.ac.id

Article Info :

Received: January 21, 2026

Revised: May 22, 2026

Accepted: July 30, 2026

Keywords:

independence; islamic boarding school; cultivation

Abstract

Background: Islamic boarding schools are the oldest educational institutions in Indonesia, along with the times, pesantren have progressed very rapidly.

Objective: Apart from being an educational institution, the pesantren has a very high economic potential. Economic independence in Islamic boarding schools is needed for the development of Islamic boarding schools. The Islamic boarding school that implements economic independence is the Darul Mustofa Islamic boarding school in Central Lampung district with oyster mushroom cultivation.

Method: This research method uses a qualitative type, with a qualitative descriptive approach. Data collection tools using observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Checking the validity of the data using data triangulation.

Results: The results of this study indicate that the application of economic independence at the Darul Mustofa Islamic Boarding School includes empowering human assets that empower students and some communities in an effort to help the local people's economy, empowering financial capital assets that lead to production such as business locations and capital originating from oyster mushroom business owners, empowerment social assets, influencing the values and attitudes of someone who is aware of a healthy lifestyle with the nutritional content in oyster mushrooms.

Conclusion: In addition, the results of the SWOT analysis are increasing production, increasing the number of employees, innovating and optimizing results.

Kata Kunci:

kemandirian; pesantren; budidaya

Abstrak

Latar Belakang: Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menyimpan potensi ekonomi tinggi, sehingga kemandirian ekonomi menjadi kebutuhan penting bagi pengembangan pesantren, seperti yang diterapkan

Pondok Pesantren Darul Mustofa di Kabupaten Lampung Tengah melalui usaha budidaya jamur tiram.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kemandirian ekonomi pesantren melalui budidaya jamur tiram dan menganalisisnya menggunakan analisis SWOT. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan informan kunci pengasuh pondok pesantren yang sekaligus pemilik usaha jamur tiram, serta informan pendukung berupa santri dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi data.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi Pesantren Darul Mustofa diwujudkan melalui pemberdayaan aset manusia yang memberdayakan santri dan masyarakat, aset modal keuangan melalui lokasi usaha dan modal dari pemilik usaha, serta aset sosial yang memengaruhi nilai dan sikap hidup sehat melalui kandungan gizi jamur tiram.

Kesimpulan: Analisis SWOT menunjukkan usaha berada pada posisi growth, dengan strategi peningkatan produksi, penambahan karyawan, inovasi, dan optimalisasi hasil. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan sumber daya manusia yang sistematis, penguatan kemitraan pembiayaan syariah, dan perbaikan fasilitas produksi bagi Pondok Pesantren Darul Mustofa maupun pesantren lain dengan karakteristik usaha serupa guna memperkuat kemandirian ekonominya.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman juga diikuti dengan perkembangan pondok pesantren yang cukup signifikan, perkembangan pondok pesantren dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat muslim untuk mengembangkan ekonomi umat (Suyatman, 2017). Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembangnya searah dengan perkembangan agama Islam di nusantara (Putri et al., 2023). Pada awalnya pengajian yang diikuti oleh beberapa murid atau santri yang belajar di rumah-rumah, guru atau kyai. Kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren. Pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Di lembaga ini diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri (Syafe'i, 2017). Di dunia globalisasi ini menjadikan sebuah pondok pesantren berkembang pesat. Sikap ini sangat penting karena jika kita tidak mengikuti perkembangan zaman saat ini maka kita akan tertinggal jauh dari peradapan. Tidak hanya itu pondok pesantren akan tetap mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya akan tetapi para santri juga diajarkan untuk berwirausaha supaya dapat mengubah tatanan hidupnya yang akan datang nanti (Hayati, 2017).

Kemandirian ekonomi dalam pondok pesantren merupakan suatu hal yang harus ada dengan tujuan untuk kepentingan kesejahteraan santri. Komite Nasional

Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) menempatkan pesantren sebagai stakeholder yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi syariah, khususnya industri halal. Kegiatan unit usaha pesantren di sektor produk halal dan penyediaan jasa layanan keuangan syariah, dapat bermafaat bagi kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar (Suharto & Fasa, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2018) bahwa pesantren turut berperan dalam *halal value chain* nasional. Unit usaha pesantren menjadi salah satu input industri halal nasional yang dapat mendukung kemandirian ekonomi pesantren dan secara aktif membangun sumber daya manusia industri halal di Indonesia.

Potensi pesantren sebagai salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia perlu untuk iberdayakan. Menurut data Kementerian Agama tahun 2004, baru terdapat 1,529 pesantren yang mengembangkan usaha bidang agribisnis, 404 pesantren bidang perindustrian, 111 pesantren bidang perdagangan, dan 41 pesantren mengembangkan bidang ekonomi kelautan dan perikanan (Pegon, 2023). Jumlah tersebut hanya sekitar 0.96% dari total 21,521 pesantren yang ada di Indonesia saat itu. Pada tahun 2019, KementrianAgama mempublikasikan data potensi ekonomi pesantren di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 9008 pesantren yang berpotensi mendirikan unit usaha. Jumlah tersebut sekitar 32% dari total 27,722 pesantren di Indonesia. Optimalisasi sektor pertanian dinilai menjadi salah satu jalur strategis untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren, mengingat sebagian besar unit usaha pesantren yang telah berkembang bergerak pada bidang agribisnis dan pengolahan hasil pertanian, sehingga aspek kelembagaan, produksi, sinergitas dengan pemangku kepentingan, dan pasar hasil pertanian menjadi penentu keberhasilannya (Irfany, 2022).

Pesantren yang menerapkan kemandirian ekonomi salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Mutofa, sistem kemandirian ekonomi yang diterapkan dalam pesantren tersebut adalah budidaya jamur tiram yang dimulai sejak tahun 2019. Perkembangan usaha jamur tiram yang ada di pondok pesantren mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Dimana usaha jamur tiram ini merupakan usaha yang sangat potensial untuk kemandirian ekonomi. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil jamur dengan demikian, jamur tiram adalah pilihan yang tepat untuk di konsumsi sebagai alternatif menu makanan sehat karena dari segi gizinya, jamur tiram termasuk bahan makanan yang tinggi protein. Semakin tingginya konsumsi jamur tiram putih dikalangan masyarakat dapat mempengaruhi permintaan. Dimana kebutuhan terhadap jamur tiram yang tinggi membuat permintaan masyarakat terhadap produksi jamur tiram putih semakin banyak. Pelaku usaha di Indonesia banyak memanfaatkan hal tersebut sebagai peluang usaha. Keberhasilan kemandirian ekonomi pesantren berbasis unit usaha sangat dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, produksi, dukungan pemangku kepentingan,

serta akses pasar, sebagaimana ditemukan pada praktik kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Bandung (Maya & Lubis, 2021).

Produktifitas budidaya jamur di Pondok Pesantren Darul Mustofa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Mustofa memiliki potensi yang tinggi di sektor pertanian khususnya dalam budidaya jamur tiram. Budidaya jamur saat ini kedepannya masih merupakan budidaya yang memiliki prospek yang sangat bagus. Jenis jamur yang di hasilkan pondok pesantren Darul Mustofa adalah jamur tiram putih, tetapi dalam kegiatan manajemen usaha yang kurang tersusun dengan baik menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kondisi usaha tidak stabil. Dalam pondok pesantren Darul Mustofa ini menjadi permasalahan utama yaitu kurangnya pengelolaan dana dengan baik. Permasalahan dalam sumberdaya manusia dan keuangan dapat menghambat tujuan dari pondok pesantren dalam kegiatan kemandirian ekonomi.

Strategi pengembangan ekonomi pesantren mencakup tiga (3) bidang, *Pertama*, Pemberdayaan aset manusia (*human asset*). Dalam pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren berkaitan erat padakualitas sumberdaya manusianya. Dikarenakan secara umum meliputi inteligensia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya. Usaha untuk meningkatkan atau melibatkan SDM biasanya dengan program kualitatif seperti pelatihan ketrampilan, penyuluhan yang tujuannya adalah peningkatan kualitas SDM; *Kedua*, Pemberdayaan aset modal keuangan (*finansial asset*). Meliputi hal ini pengembangan ekonomi pesantren melalui modal produksi yang terdiri dari tanah, bangunan, alat produksi dan komponen produksi lainnya. Adapun permasalahan yang selalu di hadapi para pengusaha ataupun pelaku ekonomian adalah sulitnya mengelola modal *Ketiga*, Pemberdayaan aset sosial (*sosial asset*). Dengan adanya aset sosial ini pengembangan ekonomi pesantren meliputi keluarga, teman, koneksi, kemitraan, alumni, dan jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah lainnya (Muslimin, 2019).

Pengembangan merupakan proses menciptakan kemakmuran melalui pengelolaan sumber-sumber daya manusia, finansial, modal, fisik, dan alam untuk menghasilkan barang dan jasa yang bisa dipasarkan. Pesantren memiliki banyak potensi ekonomi yang perlu dikembangkan untuk memanjakan sebuah pondok pesantren (Lugina, 2018). Kekuatan pesantren yang tersusun seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas dan tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomian nasional.

Sebagai solusi yang solutif sehingga tidakada ketimpangan dalam mengembangkan ekonomi. Salah satu solusi tersebut adalah pondok pesantren dianggap sebagai lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis ummat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika Pondok pesantren hanya

menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomimikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan (Nadzir, 2015).

Selama ini pondok pesantren selalu dikenal dengan nama lembagayang mempelajari sebuah ajaran agama mempunyai kekuatan ekonomi dari iuran dan sumbangan dari santri dan meminta dana bantuan dari institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu apabila menjadi lembaga yang kuat dalam sektor ekonomi, dengan demikian, tidak setiap kegiatan membangun gedung atau kegiatan lain selalu sibuk mengajukan proposal ke sana-kemari (Azizah & Fitriyani, 2018).

Pengembangan ekonomi pesantren tidak semata-mata di dasarkan pada hal biasa akan tetapi, pengembangan ekonomi memiliki tujuan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut pengembangan meliputi beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan sebagai berikut:

Tujuan pengembangan ekonomi pesantren tersebut terdiri atas tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, hal ini berarti meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata, serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi masa depan. Tujuan jangka panjang, merupakan wujud masyarakat yang adil dan makmur dalam lingkungan yang damai , dalam suasana kehidupan berbangsa yang aman, damai, tertib, dan dinamis (Purba et al., 2021).

Pengembangan ekonomi pesantren juga bertujuan untuk membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dengan mengembangkan perspektif progresif, kemandirian, dedikasi untuk tujuan komunitas, dan kerja sama (Karnawijaya & Aini, 2020). Dengan penjelasan mengenai tujuan pengembangan ekonomi pesantren dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya pengembangan ekonomi pesantren dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih mandiri, dan masyarakat juga mampu menyelesaikan berbagai masalah yang di hadapi yang khususnya mengarah pada bidang ekonomi untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Manajemen yang baik dapat memberikan hasil usaha yang sesuai dengan tujuan. Analisis SWOT sangat penting untuk digunakan dalam menganalisis suatu usaha yang dijalankan. Analisis SWOT merupakan suatu instrument pengidentifikasi berapa faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi yang ada dalam suatu perusahaan. Praktek analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan, peluang, dan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Fatimah, 2016).

Langkah pertama dalam analisis SWOT adalah melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini yang dilakukan tidak hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi juga melakukan proses pengklasifikasian dan pra analisis. Data yang ada dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan internal. Data eksternal diperoleh dari lingkungan eksternal perusahaan seperti misalnya analisis pasar, kompetitor, pemasok, regulasi pemerintah serta perubahan sosial budaya pada masyarakat.

Sedangkan data internal yang biasanya berasal dari dalam perusahaan biasanya berupa laporan keuangan, laporan kegiatan sumber daya manusia, laporan kegiatan operasional dan pemasaran. Langkah berikutnya dalam analisis SWOT adalah membuat sebuah lembaran kerja dengan menarik sebuah garis persilangan yang membentuk empat kuadran, masing-masing untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.(Dwi & Sulistiani, 2014).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik kemandirian ekonomi pesantren yang secara spesifik dijalankan melalui usaha budidaya jamur tiram di Pondok Pesantren Darul Mustofa, dengan memadukan kerangka tiga aset pengembangan ekonomi pesantren (aset manusia, aset modal keuangan, dan aset sosial) bersama analisis SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usaha tersebut secara komprehensif. Pendekatan yang menggabungkan kerangka pengembangan ekonomi pesantren dengan alat analisis strategi bisnis pada satu unit usaha berbasis pesantren ini membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu yang umumnya membahas pengembangan ekonomi pesantren secara teoretis atau membahas analisis SWOT pada objek usaha di luar konteks pesantren.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat proporsi pesantren yang telah berhasil mengembangkan unit usaha ekonomi di Indonesia masih tergolong rendah, serta adanya kendala nyata yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Mustofa dalam mengelola usaha budidaya jamur tiram, khususnya terkait keterbatasan pengelolaan dana dan sumber daya manusia. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji secara sistematis bagaimana kemandirian ekonomi pesantren melalui usaha budidaya jamur tiram dapat diperkuat, sehingga permasalahan manajemen usaha yang dihadapi dapat dipetakan dan strategi penguatannya dapat dirumuskan melalui analisis SWOT.

Berdasarkan pada paparan di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemandirian ekonomi pesantren dengan budidaya jamur tiram dan menganalisis kemandirian ekonomi pesantren dengan SWOT.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data (Creswell & Poth, 2016). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber primer dalam penelitian ini adalah pengasuh dan pengurus pondok pesantren Darul Mustofa. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Mustofa yang berlokasi di Desa Tempuran, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi

Lampung, dengan objek kajian pada unit usaha budidaya jamur tiram yang dikelola pesantren tersebut. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam mengenai pengelolaan usaha budidaya jamur tiram. Informan penelitian terdiri atas informan kunci, yaitu pengasuh pondok pesantren yang sekaligus pemilik usaha budidaya jamur tiram (Kyai Agus Saputra), serta informan pendukung yaitu santri dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam proses pembibitan, perawatan, dan pemasaran jamur tiram.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, serta alat dokumentasi berupa kamera dan alat perekam suara untuk menjangkau data secara komprehensif. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi penyusunan instrumen dan penentuan informan; (2) tahap pengumpulan data, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi; (3) tahap analisis data, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; serta (4) tahap pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber dan Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Mustofa merupakan pondok pesantren yang bertempat di desa Tempuran, kecamatan Trimurjo, kabupaten Lampung Tengah. Untuk letak geografisnya sangatlah strategis dengan topografi dataran yaitu, terletak di ujung desa yang berdekatan dengan pemukiman warga serta tidak jauh dari kota dan di kelilingi area persawahan. Dengan letak yang strategis ini membuat perkembangan yang sangat luas untuk usaha tani sangat mendukung serta tidak sulit untuk mencari garapan sangatlah mudah.

Pada Awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Musthofa diawali dengan perkumpulan pencak silat pagar nusa yaitu pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2014 mulai membeli lahan dan mendirikan gedung aula silat yang dikenal dengan sebutan Pusdiklat Tempuran Pagar Nusa, pada tahun ini juga mulai peletakan batu pertama dan juga peresmian gedung aula pencak silat. Lalu pada tahun 2015 ada 5 orang anak beserta orang tua nya mendatangi tempat pelatihan pencak silat ini dan meminta agar anaknya bermukim bisa dikatakan mondok yaitu minta diajarkan ilmu agama lebih mendalam. Kemudian pada tahun 2016 dapat membeli lahan dan membangun asrama dan juga gedung tempat mengaji. Alhamdulillah yang dulu berawal dari 5 orang anak sekarang menjadi sekitar 80 santri saat ini. Sedangkan untuk pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa itu sendiri sekarang sudah mencapai kurang lebih 2500 siswa dari berbagai daerah di Lampung.

Kemandirian Ekonomi Melalui Budidaya Jamur Tiram

Kemandirian ekonomi melalui budidaya jamur tiram yang ada di pondok pesantren Darul Muathofa mencakup beberapa hal yaitu:

Aspek Pemasaran

Dalam strategi pemasaran memiliki beberapa kegiatan di antaranya strategi penetapan pasar sasaran dengan ini menjadi hal penting dalam pemasaran sebuah produk supaya cepat terjual dan dapat di kenal oleh masyarakat luas, relationship strategy, dan perencanaan produk baru untuk mempersiapkan persaingan dengan produk baru.

Aspek Sumber daya Manusia

Merupakan upaya untuk mengelola sumber daya manusia yang bisa membantu suatu perusahaan untuk sampai pada tujuan. Saat ini sumber daya manusia pada usaha budidaya jamur tiram yang ada di pondok pesantren darul mustofa di kelola para santri dan di bantu beberapa masyarakat. Usaha jamur tiram ini di kelola oleh para santri, selain belajar mengaji para santri di sini juga di ajarkan untuk berwirausaha yang sangat penting guna untuk melatih skill dan menambah pengetahuan para santri soal berwirausaha budidaya jamur tiram.

Adapun keinginan pemilik usaha jamur tiram untuk merekrut karyawan di luar sana akan tetapi terkendala dengan kemampuan setiap orang, jika ingin menambah karyawan maka harus adanya pelatihan terlebih dahulu untuk mengetahui apa saja yang akan dikerjakan untuk pembuatan jamur tiram ini. Dan pemilik usaha jamur tiram belum bisa mengadakan pelatihan ini. Bisa di katakan ini menjadi salah satu kelemahan pada usaha jamur tiram milik kyai Agus Saputra di karenakan kurangnya sumber daya manusia yang untuk membantu pengembangan usaha jamur tiram di pondok pesantren darul mustofa (Wawancara; Agus Saputra).

Aspek Produksi dan Oprasional

Dalam organisasi tentu adanya sebuah manajemen yang berfokus pada produksi dan oprasional bisa disbut dengan manajemen operasi produksi, yang kegiatannya mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Dalam menjalankan usaha jamur tiram ini kyai agus saputra hanya memanfaatkan sisa lahan yang ada di sekitar pondok pesantren. Dan untuk kumbung jamur sendiri yang di milik kyai agus saputra sendiri kurang lebih 8 x 9 m, bisa di katakan ini menjadi salah satu keunggulan bagi pengusaha jamur tiram. Pengusaha jamur tiram yang tidak perlu dengan lahan yang luas, dan bisa di pekarangan rumah/pondok, hal ini sangat memudahkan untuk proses perawatan dan pemeliharaan jamur tiram supaya berkembang dengan baik.

Keunggulan lainnya dari budidaya jamur tiram selain cukup mudah perawatannya yaitu bisa di panen setiap hari. Hasil panen jamur yang di hasilkan di pondok pesantren mulai dari 10-15kg, biasanya permintaan pelanggan pasar 20kg/hari, akan tetapi usaha jamur tiram ini hanya bisa menyeter 10-15kg/hari tentu saja belum bisa memenuhi permintaan konsumen, hal ini menjadi kelemahan bagi usaha jamur tiram di pondok pesantren darul mustofa. Pada budidaya jamur tiram penyimpanan jamur tiram sendiri setelah di panen tidak lebih dari 3 hari karna jika di simpan terlalu lama maka jamur akan berubah warna menjadi kering dan keriput

tidak enak lagi untuk di konsumsi. Jadi hal ini menjadi kelemahan dari usaha jamur tiram itu sendiri.

Lokasi usaha jamur tiram pondok pesantren darul mustofa sendiri terletak di ujung desa trimurjo, tempuran 12a dekat dengan pesawahan, dan tidak jauh dari kota. Maka untuk pemasaran sendiri tidak begitu sulit untuk di jual ke pasaran dan jalan yang di tempuh tidak begitu jauh. Selain keberadaan yang ada di tengah pemukiman warga kemungkinan besar warga sekitar pondok dan desa tempuran 12a ingin membeli jamur bisa langsung ketempat produksi sangat mudah di jangkau. Hal ini menjadi sebuah kekuatan yang ada di usaha jamur tiram di pondok pesantren darul mustofa. Usaha jamur tiram di pondok pesantren dalam proses pembuatan baglog jamur di kelola oleh para santri dan beberap masyarakat yang bekerja di bagian pembungkusan baglog jamur dan para santri yang melakukan proses pembibitan, perawatan dan, pemasaran.

Usaha yang di dirikan di pondok pesantren darul mustofa ini tidak memiliki pesaing yang sama di desa tempuran 12a hal ini menjadi kekuatan usaha yang di miliki kyai agus Saputra (Wawancara; Agus Saputra). Untuk fasilitas yang di gunakan pondok pesantren darul mustofa dalam pembuatan usaha jamur tiram masih menggunakan fasilitas yang sederhana dalam pengadukan dan pembuatan baglog pun masih di lakukan secara manual hal ini menjadi kelemahan bagi usaha jamur milik kyai agus saputra.

Aspek Keuangan

Peran keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, sebuah manajemen keuangan memiliki tanggung jawab yang sangan penting dalam pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan dalam penggunaan dana yang untuk mencapai sebuah tujuan perusahaan. Aspek keuangan yang di jalankan dari usaha budidaya jamur tiram di pondok pesantren darul mustofa ini sepenuhnya modal berasal dari kyai agus setiawan yang kemudian di kelola bersama oleh para santri yang di mana keuntungan di dapat di alokasikan untuk pondok dan sebagian untuk usaha jamur tiram ini. Saat ini usaha jamur tiram kyai agus setiawan tidak melakukan pembiayaan dengan lembaga keuangan lainnya sehingga jika bicara keuangan tentu masih kekurangan modal.

Analisis SWOT Kemandirian Ekonomi Pesantren

Dari pemaparan analisis SWOT, bisa disusun tabel IFE matriks (kekuatan dan kelemahan) yang dilengkapi bobot dan rating sebagai berikut:

Tabel 1. IFE Matriks Usaha Jamur Tiram Desa Tempuran, Trimurjo, Lampung Tengah.

No	Faktor-faktor strategi internal	Bobot item	Rating	Bobot x rating
Kekuatan				
1.	Sudah memiliki pelanggan tetap	0,10	4	0,4

No	Faktor-faktor strategi internal	Bobot item	Ranting	Bobot x ranting
2.	Biaya pemasaran lebih kecil di banding pesaing	0,09	3	0,27
3.	Budidaya jamur tiram yang tidak harus dengan lahan yang luas	0,09	3	0,27
4	Panen bisa di lakukan setiap hari	0,09	3	0,27
5.	Lokasi usaha yang ada di tengah pemukiman warga dan tidak jauh dari kota	0,10	3	0,3
6.	Biaya produksi lebih kecil dari persaingan	0,08	3	0,24
Total kekuatan				1,75
Kelemahan				
1.	Belum mempunyai karyawan tetap	0,09	3	0,27
2.	Belum bisa memenuhi permintaan konsumen	0,10	3	0,3
3.	Jamur tidak bisa di simpan lebih dari 3 hari	0,07	2	0,14
4.	Fasilitas yang masih sederhana	0,09	3	0,27
5.	Kurangnya modal	0,10	2	0,2
Total Kelemahan				1,18
Total		1,00		2,93

Sumber: Data diolah

Pada sumber faktor kekuatan yang paling berpengaruh pada sumber usaha jamur tiram milik bapak kyai Agus Saputra yaitu sudah memiliki pelanggan tetap yaitu sebesar 0,4. Sedangkan dari faktor kelemahan pada usaha jamur tiram ini yaitu belum bisa memenuhi permintaan konsumen sebesar 0,3. Sedangkan total dari bobot x ranting pada tabel di atas yaitu sebesar 2,93 yang di dapat dari penjumlahan hasil dari bobot x ranting.

Dari hasil penyelesaian IFE di atas kita bisa lanjut menyelesaikan External Factor Evaluation (EFE) yang merupakan (peluang dan ancaman), yang terdiri dari bobot dan ranting sebagai berikut:

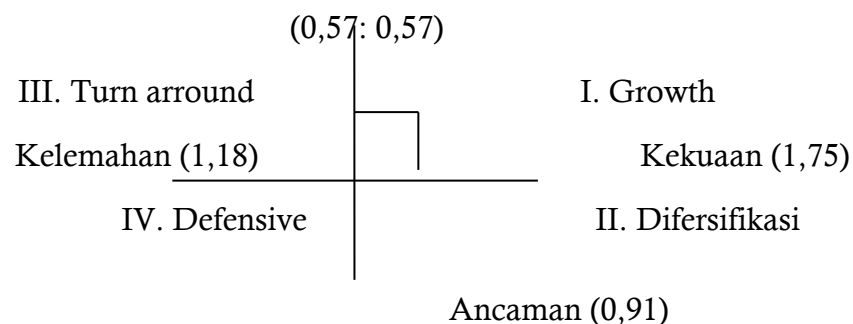
Tabel 2. EFE Matriks Usaha Jamur Tiram Desa Tempuran, Trimurjo, Lampung Tengah.

NO	Faktor-faktor strategi Eksternal	Bobot Item	Ranting	Bobot x Ranting
Peluang				
1.	masyarakat sudah banyak yang mengenal jamur tiram	0,09	3	0,27

2.	banyaknya masyarakat yang menyukai jamur tiram	0,10	4	0,4
3.	memiliki hubungan baik dengan pemasok,	0,09	3	0,27
4.	persaingan industri yang masih sedikit,	0,10	3	0,3
5.	harga pasar yang stabil.	0,08	3	0,24
Total Peluang				1,48
Ancaman				
1.	Perubahan cuaca	0,09	2	0,18
2.	perubahan selera dari konsumen	0,08	2	0,16
3.	biaya bahan baku yang bisa naik kapan saja	0,10	3	0,3
4.	akan muncul pesaing baru.	0,09	3	0,27
Total Ancaman				0,91
Total				2,39

Sumber: Data diolah

Pada faktor peluang yang paling berpengaruh yaitu banyaknya masyarakat yang menyukai jamur tiram sebesar 0,4, sedangkan ancaman yang paling pengaruh untuk usaha jamur tiram di pondok pesantren darul mustofa yaitu sebesar 0,3 yaitu pada biaya bahan baku mengalami kenaikan. Hasil dari penjumlahan bobot x ranting sebesar 2,39 yang di gunakan sebagai titik kondisi eksternal pada kondisi usaha jamur tiram di pondok pesantren darul mustofa. Dari hasil analisi yang di dapat pada perhitungan tabel di atas, menunjukan total nilai dari faktor-faktor sebagai berikut: Faktor kekuatan (1,75), Faktor kelemahan(1,18), Faktor peluang (1,48), Faktor ancaman(0,91). Dari rincian ini bisakita ketaui bahwa faktor kekuatan lebih tinggi daripada faktor kelemahan dengan perbedaan 0,57, dan faktor peluang juga lebih tinggi di banding faktor ancaman dengan perbedaan 0,57 dengan gambaran diagram SWOT sebagai berikut:



Gambar 1. Peluang (1,48)

Posisi usaha jamur tiram bapak kyai Agus Saputra terletak di posisi Growth yang di artikan bahwa usaha jamur tiram ini memiliki kekuatan dan peluang

sehingga bisa memanfaatkan peluang yang ada. Dari hasil analisis dengan diagram di atas bisa di susun dengan empat strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT. Masing – masing strategi pasti memiliki karakteristik yang berbeda saat pengimplementasian strategi di lakukan secara bersama dan saling mendukung satu sama lain. Pada usaha jamur tiram ini di tentukan kombinasi faktor internal dan external di antaranya sebagai berikut:

- a. Strategi S-O : Meningkatkan produksi jamur tiram lebih banyak, Konsisten dalam mempertahankan konsumen, Memperluas pangsa pasar, Melakukan inovasi produk.
- b. Strategi W-O : Merekrut karyawan, Memaksimalkan hasil produksi jamur tiram, Menggunakan fasilitas yang memadai supaya menghemat waktu, Melakukan pembiayaan.
- c. Strategi S-T : Melakukan inovasi produk untuk mengatasi perubahan selera konsumen, Meningkatkan loyalitas konsumen.
- d. Strategi W-T: Mengoptimalkan hasil produksi guna menghadapi persaingan, Mengelola dengan baik dana yang ada, Memaksimal-kan perawatan jamur tiram.

Kontribusi Temuan terhadap Teori dan Praktik

Temuan mengenai pemberdayaan aset manusia, aset modal keuangan, dan aset sosial pada usaha jamur tiram Pondok Pesantren Darul Mustofa memperkuat kerangka tiga aset pengembangan ekonomi pesantren yang dikemukakan Muslimin (2019). Namun demikian, temuan ini juga memperlihatkan keterbatasan yang belum banyak diungkap dalam kerangka tersebut, yaitu kerentanan usaha berskala rintisan terhadap keterbatasan sumber daya manusia dan modal, sebagaimana juga ditemukan pada penelitian Rahmati et al., (2020) mengenai pesantrenpreneur berbasis komoditas talas satoimo, di mana keterbatasan tenaga kerja terlatih menjadi kendala utama pengembangan usaha.

Posisi usaha jamur tiram pada kuadran Growth hasil analisis SWOT mengindikasikan bahwa kekuatan internal usaha, khususnya loyalitas pelanggan dan efisiensi biaya produksi, masih lebih dominan dibandingkan kelemahannya, sejalan dengan pola yang ditemukan Naimah et al., (2020) bahwa strategi cost leadership menjadi kunci keberlangsungan usaha kewirausahaan berbasis pesantren berskala kecil. Meskipun demikian, nilai selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan (0,57) yang relatif tipis menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha ini masih rentan terhadap kelemahan struktural, terutama kurangnya modal dan sumber daya manusia terlatih, sehingga strategi WO dan WT yang dirumuskan perlu menjadi prioritas jangka pendek, bukan hanya strategi SO yang bersifat ekspansif semata. Hal ini sejalan dengan temuan pada konteks klaster usaha kecil dan menengah bahwa penguatan ketahanan usaha (robustness) dan penciptaan ceruk pasar (niche creation) merupakan faktor kunci yang paling menentukan keberlanjutan usaha dibandingkan strategi ekspansi semata (Chen et al., 2022).

Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka analisis SWOT dalam konteks unit usaha pesantren berskala mikro, dengan menunjukkan bahwa matriks IFE-EFE dapat digunakan sebagai instrumen praktis untuk mengevaluasi kesiapan strategis usaha berbasis komunitas keagamaan. Secara praktik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi konkret bagi pengelola Pondok Pesantren Darul Mustofa dan pesantren lain dengan karakteristik usaha serupa, yaitu perlunya pelatihan sumber daya manusia yang sistematis, penguatan kemitraan pembiayaan syariah untuk mengatasi kekurangan modal, serta perbaikan fasilitas produksi guna meningkatkan kapasitas panen agar dapat memenuhi permintaan pasar yang belum terpenuhi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Darul Mustofa melalui usaha budidaya jamur tiram tercapai melalui pemberdayaan tiga aset: aset manusia yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar, aset modal keuangan berupa lokasi dan modal usaha, serta aset sosial yang menumbuhkan kesadaran hidup sehat melalui kandungan gizi jamur tiram. Hasil analisis SWOT menempatkan usaha ini pada kuadran growth, dengan kekuatan dan peluang yang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman, sehingga strategi SO, WO, ST, dan WT dapat diterapkan untuk meningkatkan produksi, memperluas pasar, dan mengoptimalkan sumber daya.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat kerangka tiga aset pengembangan ekonomi pesantren sekaligus menunjukkan bahwa matriks IFE-EFE dapat menjadi instrumen praktis untuk mengevaluasi kesiapan strategis usaha komunitas keagamaan. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap keterbatasan berupa kerentanan usaha rintisan terhadap keterbatasan sumber daya manusia dan modal. Secara praktis, penguatan kemandirian ekonomi pesantren memerlukan pelatihan sumber daya manusia yang sistematis, penguatan kemitraan pembiayaan syariah, dan perbaikan fasilitas produksi.

REFERENSI

- Azizah, S. N., & Fitriyani, Y. (2018). Model pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal: studi kasus Ponpes Sidogiri. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 68–76.
- Chen, M.-K., Wu, S.-W., Huang, Y.-P., & Chang, F.-J. (2022). The Key Success Factors for the Operation of SME Cluster Business Ecosystem. *Sustainability*, 14(14), 8236. <https://doi.org/10.3390/su14148236>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dwi, & Sulistiani. (2014). Analisis swot sebagai strategi perusahaan dalam memenangkan persaingan bisnis. *Ejournal.Uin-Malang.Ac.IdD SulistianiEl-Qudwah*, 2014•*ejournal.Uin-Malang.Ac.Id*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2725>
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.

- Hayati, N. R. (2017). Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 97–106.
- Irfany, M. I. (2022). Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Pertanian. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 4(3), 283–289. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0403.283-289>
- Karnawijaya, N., & Aini, S. (2020). Pemberdayaan Santri dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten. *Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, 20(1), 23–38.
- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 53–64.
- Maya Silvana, & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *AL-MUZARA’AH*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Muslimin, M. (2019). *Pengembangan ekonomi Pesantren melalui gerakan wirausaha: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56.
- Naimah, Rahman, A., Ismail, Z., Sulaiman, H. B., & Kalupae, A. (2020). Entrepreneurship Empowerment Strategy in Islamic Boarding Schools: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 235–262. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.235-262>
- Pegon, F. A. (2023). Pondasi Peradaban Pondok Pesantren. *Ejournalpegon.Jaringansantri.Com*. <https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/93>
- Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Faried, A. I., Lie, D., Fazira, N., & Rozaini, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, A. Y., Mariza, E., & Bengkulu, F. S. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6684–6697. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1140>
- Rahmati, A., Husnurrosyidah, H., & Ruhamak, M. D. (2020). Pesantrenpreneur: Strategi Entrepreneurship di Pondok Pesantren Melalui Komoditas Talas Satoimo. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 383. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i2.8971>
- Suharto, S., & Fasa, M. I. (2018). Model Pengembangan Manajemen Bisnis Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 92–110.
- Suyatman, U. (2017). Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus

- Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya). *Al-Tsaqafu: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(2), 303–314.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
-

**Copyright holders:
Haris Santoso (2026)**

**First publication right:
Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)**

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

